

BAB II

TRADISI *METIK* PADI PADA MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Dan Sejarah Tradisi *Metik* Padi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.¹ Mursal menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai kebudayaan.²

Dalam Eka Yulianti, Mulfi mengemukakan tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu mengulang sesuatu menjadi kebiasaan.³

Jadi, tradisi adalah kegiatan adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan individual atau sekelompok masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita dulu sampai sekarang masih dilakukan.

¹Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hlm 1208.

²Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung, Angkasa, 1999, hlm 21.

³Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan Petik Padi" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, 2010, hlm 8.

Metik padi adalah memotong padi. *Metik* padi bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat Jawa merupakan bagian dari tradisi turun-temurun yang berasal dari nenek moyang. Tradisi *metik* padi juga sering disebut tradisi *wiwit* padi. Tradisi *metik* dilakukan untuk mengenang budaya nenek moyang terdahulu karena filosofinya sangat luhur yaitu ungkapan syukur atau terimakasih kepada Yang Maha Kuasa karena sudah memberi hasil panen yang sangat melimpah. Tradisi *metik* padi adalah tradisi yang dilakukan sebelum tanaman padi dipanen atau ketika tanaman padi sudah berisi dan mengkuning (*mateng*).⁴

Jadi tradisi *metik* padi ialah tradisi sebelum panen yang dilakukan secara turun-temurun yang berasal dari nenek moyang dan dilestarikan, karena mengandung filosofi. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan hasil panen yang melimpah.

Di balik tradisi *metik* padi atau panen ini memiliki kisah. Menurut Clifford Geertz kisah *metik* padi berawal dari kisah Tisnawati dan Jakasudana. Tisnawati, puteri batara guru, raja sekaligus dewa, jatuh cinta kepada Jakasudana, seorang manusia biasa. Dalam kisah cinta mereka tidak mendapatkan restu dari batara guru, bahkan batara guru marah kepada puterinya sehingga mengutuknya menjadi butiran padi, dan Jakasudana iba dan sedih melihat perubahan Tisnawati, kemudian batara guru mengubah Jakasudana menjadi butiran padi juga. Ritus

⁴Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatningsih, *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngibang Kabupaten Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 1220-1236, hlm 1227.

panen mengesahkan kembali perkawinan mereka, dan sering disebut juga *temanten pari* (perkawinan padi).⁵

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Metik Padi* Pada Masyarakat Jawa

Partisipasi masyarakat Jawa dalam mengikuti upacara tradisi *metik padi* sangat antusias. Hal tersebut disebabkan masyarakat Jawa sangat menyakini adanya dewi Sri, sebelum datangnya Islam, dan kondisi masyarakat yang kekurangan pangan karena hanya bisa panen sekali dalam setahun. Dan proses pelaksanaan tradisi *metik padi*, adalah sebagai berikut:

1. Ritual *Kenduren (Selamatan)*

Di dalam tradisi Jawa upacara yang terkait dengan kehidupan dikonsepsikan oleh para ahli antropologi sebagai upacara lingkaran hidup yang dikonsepsikan oleh Orang Jawa sebagai *kenduren (selamatan)*, yaitu suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagikan. *Kenduren (selamatan)* tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan sakti maupun mahluk-mahluk halus. *Kenduren (selamatan)* ditujukan agar tidak ada gangguan apapun di dalam kehidupan manusia.⁶

Setiap kegiatan upacara ritual *kenduren (selamatan)* adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat di dalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat dalam *kenduren (selamatan)* menggambarkan

⁵Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1981, hlm 109.

⁶Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan....."*, hlm 10.

adanya tindakan harmoni sosial, kerukunan sosial sebab semua masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan menikmati jamuan makanan yang sama sehingga terwujud dari tujuan konsepsi Jawa mengenai *slamet*, rukun, dan harmoni.

Menurut Nur Syam upacara *kenduren (selamatan)* dapat digolongkan ke dalam empat macam, yang sesuai dengan peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu:

- a. *Kenduren (selamatan)* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara *dun-dunan* yaitu upacara menyentuh tanah untuk pertama kali pada bayi yang berumur tujuh bulan, upacara menusuk telinga, sunatan, kematian, dan saat kematian.
- b. *Kenduren (selamatan)* yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen.
- c. *Kenduren (selamatan)* yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
- d. *Kenduren (selamatan)* pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya, bernazar kalau sembuh dari sakit.⁷

Pernyataan di atas, diketahui bahwasannya masyarakat Jawa memberi makna di setiap peristiwa. Karena rasa takut dan hormat kepada dewa-dewi, roh-roh, hantu, orang-orang suci mereka rela memberikan *sesajian* untuk menyenangkan mereka. Setiap kali melakukan upacara *sesajen*, hadirin harus

⁷Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antopologi*, Yogyakarta, Lkis, 2007, hlm 340-341.

berpakaian baik dan dengan syarat-syarat lainnya. Masyarakat Jawa banyak sekali membuat *sesajen* dan melakukan upacara *kenduren (selamatan)*. Inilah sebabnya masyarakat Jawa sulit menabung karena adanya keharusan mempersiapkan *sesajen*.⁸

Menurut Clifford Geertz adanya *ritus, kenduren (selamatan)* merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. *Kenduren (selamatan)* ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Aktifitas *selamatan* merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia *ritus* atas (makhluk halus atau Tuhannya). Melalui *kenduren (selamatan), sesaji atau ritus* maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, Roh halus dan Tuhannya. Melalui perantara ini leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberikan berkah keselamatan manusia di dunia.⁹

Kenduren (Selamatan) adalah inti kehidupan masyarakat Jawa, wujud dari tidak hanya harmonisasi antar sesama makhluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan makhluk halus dan lain sebagainya. Di dalam hubungan antara kekuatan makrokosmos dan mikrikosmos ada proses saling mengisi. Sementara, kekuatan dunia sakral memberikan keselamatan atau barokah bagi manusia sehingga

⁸Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis)*, Yogyakarta, Lkis, 2007, hlm 142.

⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi.....*, hlm 15.

terdapat ruang yang kosong di dalamnya, dan manusia harus mengisi ruang kosong tersebut supaya selalu penuh. Ruang kosong yang tidak terisi oleh berbagai upacara ritual *kenduren (selamatan)* akan menyebabkan ketidakseimbangan sehingga menyebabkan terjadinya bencana atau malapetaka.¹⁰

Karena mayoritas penghasilan masyarakat Jawa adalah petani, maka salah satu *kenduren (selamatan)* yang amat penting bagi masyarakat Jawa adalah *kenduren (selamatan)* untuk membuka lahan pertanian sampai masa panen tiba. Doa yang biasa digunakan adalah *donga selamet*. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa padi telah dirasuk oleh roh dewi Sri, yang merupakan dewi kesuburan. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memiliki kebiasaan menghormati dewi Sri di semua tahapan proses penanaman padi hingga panen padi.

Upacara *kenduren (selamatan)* dari *sesajen* ditujukan untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik. Sebelum mengelola sawah hingga akan melakukan panen padi, masyarakat Jawa akan melakukan upacara dengan memberikan *sesajen* pada tanah garapan. *Kenduren (Selamatan)* juga ditujukan untuk mereka yang berjasa membantu dalam penggarapan hingga pengelolaan tanahnya. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamet*.¹¹

Sebelum memanen padi, setiap petani akan membuat *sesajen* berisikan makanan di dekat sawahnya untuk dinikmati oleh para pembantunya. Dalam sesajian ini permohonan ditujukan kepada dewi Sri agar memberikan panen yang melimpah dan ucapan terimakasih karena melindungi padi dari segala penyakit

¹⁰Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antopologi*, Malang, UUM Press, 2009, hlm 82.

¹¹Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan....."*, hlm 11-12.

dan hama.¹² Menurut murti, masyarakat Jawa sebelum melaksanakan upacara tradisi *metik* padi, malam sebelumnya masyarakat mengadakan acara *kenduren* (*selamatan*) di masjid atau bisa juga di tempat yang mempunyai hajat *metik* padi.¹³

Kenduren (*selamatan*), *metik* padi bertujuan sebagai tanda ucapan syukur dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan kemudahan serta diberikan rezeki yang lancar.¹⁴ Makna dari *kenduren* (*selamatan*) adalah kita harus menghormati apa yang leluhur kita terdahulu lakukan, jika apapun yang kita lakukan ingin berjalan lancar maka kita harus memberikan penghormatan kepada menjaga alam ini agar selalu diberikan keselamatan, makna lain dari tradisi ini adalah untuk memberikan penghormatan kepada dewi Sri karena telah memberikan hasil panen yang bagus dan berlimpah.¹⁵

2. Ritual Mengelilingi Sawah

Ritual mengelilingi sawah dilakukan sebelum pelaksanaan upacara *metik* padi. Ritual mengelilingi sawah ini termasuk ritual yang dilakukan di sawah, kemudian memotong padi terus di ikat dengan *suket* dan dibawa pulang ke rumah, sebagai simbol padi sudah siap dipanen. Tangkaian padi kemudian dibawa ke empat sudut petak sawah yang akan ditunai yang dilakukan oleh sesepuh desa kemudian melakukan ritual *metik*. Kemudian dukun *metik* atau *wiwit* menyuruh

¹²Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang.....*, hlm 145.

¹³Murti, *Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi Di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*, Jurnal Vol. / 06 / No. 05 / April 2015, 2015, hlm 66.

¹⁴Murti, *Prosesi Dan Makna.....*, hlm 66.

¹⁵Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan....."*, hlm 67.

orang yang punya sawah untuk membawa padi pulang dan disimpan ke dalam lumbung dan biasanya digantung di atas pintu lumbung padi.¹⁶

Tujuan dari ritual mengelilingi sawah adalah untuk mengusir tikus-tikus yang selalu memakan padi warga. Suatu ritual biasanya dilakukan di tempat yang sepi ataupun keramat agar dalam pelaksanaannya bisa lebih khusuk atau tenang dan dapat segera terkabul doa-doa yang dipanjatkan. Ritual mengelilingi sawah wajib dilakukan oleh semua masyarakat desa, tapi pada kenyataannya ritual mengelilingi sawah sekarang hanya dilakukan oleh yang mempunyai hajat *metik* padi saja. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yaitu pertama masyarakat yang kurang peduli terhadap tradisi yang ada, yang ke-dua tidak semua masyarakat mempunyai sawah sehingga mereka tidak mau mengikuti ritual mengelilingi sawah.¹⁷

C. Makna Simbolik *Sesaji* Dalam Upacara Tradisi *Metik* Padi

Sesajen merupakan warisan budaya Hindu atau Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan, seperti upacara menjelang panen yang mereka persembahkan kepada dewi Sri (dewi padi dan kesuburan) yang masih

¹⁶Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningih, *Makna Simbolik Dalam.....*, hlm 1227-1228.

¹⁷Murti, *Prosesi Dan Makna.....*, hlm 66.

dipraktikkan. Ritual itu dilakukan sebagai media interaksi dengan dunia gaib. Dengan memberikan *sesajen* sebagai persembahan dalam meminta sesuatu.¹⁸

Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui *sesajen* sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. *Sesajen* juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk ‘negosiasi’ spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia.¹⁹

Sesajen dibagi menjadi empat jenis adalah sebagai berikut:

1. *Sesajen* yang diperuntukkan bagi Yang Kuasa, rasul, para wali, dewa-dewi, bidadari-bidadari, kekuatan yang terdapat pada seseorang ulama atau yang dihormati, setan-setan, hantu-hantu, roh-roh, dan sebagainya, dengan tujuan menyenangkan mereka. *Sesajen* ini disebut sebagai *kenduren (selametan)*.
2. *Sesajen* sebagai sarana untuk menolak pengaruh setan, makhluk-makhluk mengerikan, hantu-hantu, roh-roh jahat. *Sesajen* ini disebut sebagai *penukalan*.

¹⁸Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningih, *Makna Simbolik Dalam.....*, hlm 1229.

¹⁹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen (Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*, Yogyakarta, NARASI, 2003, hlm 195-196

3. *Sesajen* yang dilakukan secara teratur kepada rasul-rasul, para wali, bidadari, jin-jin, kekuatan seseorang yang sudah meninggal, serta hantu-hantu yang baik, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan. *Sesajen* ini disebut *wadima*.
4. *Sesajen* berupa makanan yang diberikan kepada para wali, malaikat untuk keselamatan roh-roh orang meninggal dan keselamatan penyelenggara acara, keluarganya dan hartanya. *Sesajen* ini dinamakan *sedekah*.²⁰

Sesajen yang digunakan untuk ritual *metik* itu yang harus diperhatikan, karena *sesajen* mempengaruhi kesakralan dalam ritual khususnya ritual pada masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa adanya *sesajen* dalam suatu ritual dijadikan sebagai komunikasi dengan makhluk ghaib ataupun Tuhan. *Sesajen* sebagai simbol yang memiliki banyak makna yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya suatu ritual, karena simbol atau komunikasi yang syarat makna. Penggunaan simbol dalam masyarakat Jawa sangat bervariasi. Masyarakat Jawa menggunakan simbol untuk mendiskusikan suatu objek, pribadi-pribadi, tindakan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat atau individu.²¹

Sesajen dalam ritual memiliki makna yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya. Tujuan dari pemberian *sesajen* ini untuk mencari berkah. Pemberian *sesajen* ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Prosesi ini terjadi sudah sangat lama. Bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang kita yang

²⁰Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang.....*, hlm 131-132.

²¹Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningih, *Makna Simbolik Dalam.....*, hlm 1232.

mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang religius. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. Saat ini orang beranggapan bahwa menyajikan *sesajen* adalah suatu kemusyrikan. Tetapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam *sesajen* yang harus dipelajari. Siloka itu merupakan penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda. Kearifan lokal yang disimbolkan dalam *sesajen* perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita.

Sesajen digunakan dalam tradisi *metik* padi adalah *sesajen* non pangan dan *sesajen* pangan. *Sesajen* non pangan adalah *sesajen* yang tidak untuk dimakan. *Sesaji* non pangan antara lain, obong meyan, ani-ani, dan sebagainya. *Sesajen* pangan adalah *sesajen* yang berupa makanan dan biasanya disajikan dan dijadikan makanan *selamatan metik*. *Sesajen* pangan tersebut antara lain berupa *sego buket* (nasi buket), *sego golong* (nasi golong), bubur *abang* dan sebagainya. *Sesajen* tersebut jika dikaji dan ditafsirkan memiliki makna.²²

a. *Sesajen* non pangan

- 1) Obong *menyan*, memiliki makna penghormatan dan meminta izin kepada arwah para leluhur agar pelaksanaan *metik* berjalan lancar.
- 2) Ani-ani digunakan untuk memotong tangkai padi yang akan *dipetik*.²³
- 3) Janur adalah daun kelapa muda yang berwarna kuning, daun dadap serep. Digunakan pada saat sebelum sesajian di letakkan disawah.

²²Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningasih, *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit.....*, hlm 1229.

²³Murti, *Prosesi Dan Makna Simbolik.....*, hlm 68.

b. *Sesajen* pangan

- 1) *Sego buket* yaitu nasi yang diletakkan di *wakul*, yang terdiri dari nasi putih atasnya diberi lapisan daun pisang, kemudian diberi lauk mie goreng, kulup daun singkong, tahu dan ayam. Sebagai simbol pengucapan rasa syukur dengan memberikan para tetangga makanan. *Sego buket* menggambarkan keseluruhan hidup yang harus saling berbagi.
- 2) *Gedang* (pisang), *Gedhang klutuk* dalam pengertian jawa artinya *sing digadang (dikarepne) cepet pethuk* makna dalam masyarakat yaitu apa yang diharapkan cepat tercapai. Harapan yang melimpah bisa tercapai.²⁴
- 3) *Sego golong* sebagai nasi yang digumpalkan sehingga menempel erat menjadi satu, simbol kekuatan masyarakat dalam mengerjakan lahan pertanian mereka. Nasi yang digumpal diibaratkan kekuatan masyarakat yang siap untuk saling membantu dan bersatu.
- 4) *Sego gurih* yaitu nasi putih diberi santan, garam dan daun salam sehingga rasanya gurih, sebagai simbol bahwa hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanam padi memang tidak ada rasanya karena belum ada hasilnya. Makna kedua, *sego gurih* atau *sego wuduk*, nasi ini juga sering disebut nasi rasul karena nasi ini bagi masyarakat Jawa merupakan permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad saw.

²⁴Murti, *Prosesi dan Makna.....*, hlm 67.

- 5) Bubur *abang* (bubur merah) sebagai simbol tanah yang dijadikan lahan untuk menanam padi. Tanah yang berwarna merah kecoklatan yang selalu diolah oleh petani digambarkan bubur abang (bubur merah).²⁵
- 6) Nasi *mengono* yang terbuat menggunakan sayur-sayuran yang dicampuri menjadi satu, dan di setiap jenis sayuran mempunyai arti sendiri-sendiri. Mengambarkan kemakmuran yang telah dilimpahkan Tuhan atas berkah yang telah diberikan kepada hamba-Nya.
- 7) *Inkung* mempunyai makna tunduk atau pasrah kepada Yang Maha Kuasa.
- 8) *Empon-Empon* mempunyai arti bahwa setiap tindakan hendaklah manusia didasari niat dari hati yang paling dalam (kemurnian dan kesucian).
- 9) *Kupat lepet* berasal dari *saloko lepat* “salah”. *Kupat lepet* disimbolkan permintaan maaf atas kesalahan yang terjadi.
- 10) *Sesajen* pelengkap mempunyai makna bahwa agar manusia selalu tercukupi kebutuhannya dan diharapkan agar selalu berhasil dalam hidupnya.
- 11) Telur dalam penyajiannya tidak dipotong-potong sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal ini melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan sesuai rencana.²⁶

²⁵Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatningsih, *Makna Simbolik Dalam.....*, hlm 1230.

²⁶Murti, *Prosesi Dan Makna.....*, hlm 67.

D. Mantra dan Doa-Doa Tradisi *Metik Padi*

Menurut Zakaria mantra adalah ucapan-ucapan dukun atau pawang yang mengandung magis bahasa. Mantra berisi tantangan dan terhadap suatu kekuatan gaib, tetapi dapat juga berisi bujukan kepada kekuatan gaib agar tidak merusak manusia atau alam. Mantra merupakan kalimat-kalimat yang biasanya bersajak ada rima atau persamaan pertentangan bunyi.²⁷

Masyarakat Jawa mengenal berbagai cara untuk menolak pengaruh setan, hantu, dan roh jahat. Masyarakat Jawa memiliki mantra dan doa untuk meminta pertolongan dari hantu dan roh yang baik. Doa-doa ini biasanya terdiri dari doa dan mantra pendek yang diucapkan dengan diam-diam atau dengan iringan membakar kemenyan. Masyarakat Jawa mengucapkan doa secara berulang sebanyak tiga kali. Mantra dan doa ini dibagi menjadi tiga jenis adalah sebagai berikut:

- 1) Panulahan atau paneluhan adalah mantra dan doa untuk menolak kehadiran dan pengaruh setan, hantu dan roh jahat, atau untuk memanggil dan memohon pertolongan roh-roh yang baik.
- 2) Jampe adalah mantra untuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, hujan angin dan sebagainya.

²⁷Susi Delvayanti, *Analisis Mantra Pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu di Desa Terbangiang Kecamatan Bandar Petalangan*, skripsi, UIR, 2012, hlm 10.

- 3) Rajah atau doa dalam bentuk riwayat raja dan pangeran. Di tanah sunda, riwayat raja diceritakan dalam bentuk pantun, dan diyakini memiliki kekuatan penolak bala.²⁸

Adapun mantra dan doa yang digunakan dalam tradisi *metik* padi adalah sebagai berikut:

1. Mantra dan doa *Selamatan Tradisi Metik Padi*

Mantra dan doa-doa yang digunakan dalam tradisi *metik* padi disesuaikan dengan keyakinan yang mempunyai hajat. Kalau yang punya hajat beragama Islam maka doa yang digunakan adalah *donga selamat*, sedangkan doa untuk yang beragama Hindu adalah doa kepada *Hyang Widhi*, meskipun berbeda dalam penyampaian doa tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik dan menghormati dewi Sri sebagai dewi yang menjaga tanaman padi.

Doa selamat dalam tradisi *metik* padi menurut agama Islam.

*Illahatiratil nabil mustofa waala alihi wasabihi waayani walmursalin
walhamdulillah hissabil alamin.
Allahumma fin lil mukminina wal ahya inmukminat wal muslimin
wal mukminat wal ahya inminhum wal anwat.
Allahumma innanasaluka salaamatan fiddin fidunya walakhirah
walfiadatun fil rezkyi, walafiadan fil zakat, warahmatan indalmaut,
waaltaubatan rabbal maut, wamahfirratan ba'dan maut, walfa
indahiraf wasalamun alal mustaqim
Walhamdulillah hirabbilalamin
Aamiin,,,,*

²⁸Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang.....*, hlm 163.

Doa di atas ditujukan kepada Yang Maha Kuasa agar panen berlimpah dan ditujukan untuk mereka yang membantu dalam pengerjaan menanam padi hingga panen. Makna dari doa di atas adalah meminta keselamatan dalam pelaksanaan panen dan rasa syukur karena diberikan hasil panen yang terhindar dari hama padi.²⁹

Doa selamatan *metik* padi menurut agama Hindu.

*Niat tingsung metik mbok Dewi Sri, tak petik sak uli cukul rang uli,
sesek ngarep sesek mburi, mandel ngarep mandel mburi, mandel
sangking kersaning Hyang widhi
Om angkang kasul kayanamah swaha
Om Swanasti swasti sarwa, suka pradana yan namanah swaha
Om Anugerah Manoharah
Dewa data nugrahakam, hiyan ca-nam sawa bhujanam, namu sarwa
nugrahakam
Dewa-Dewi maha sidhi, yadmi, ka tamu latidam
Laksmi sidica dirgayah mirwigenam suka wirditel
Om Giring anugerahar cana ya namu namal suaha*

Doa di atas adalah doa yang digunakan umat Hindu melakukan *selamatan* tradisi *metik* yang meminta kepada Hyang Widhi dan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Makna dari doa di atas adalah meminta kepada Hyang widhi atau yang Maha Kuasa dan kepada dewi penjaga lahan pertanian agar diberikan keselamatan dalam kerja, dan diberikan hasil panen yang berlimpah.³⁰

2. Mantra Dan Doa Ketika Memanen Padi

Pagi hari saat warga berangkat ke sawah untuk memanen padi. Seseorang tidak perlu untuk membawa *sesajen* lagi untuk di bawah ke sawah, warga hanya

²⁹Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan....."*, hlm 64-66.

³⁰Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan....."*. hlm 66.

perlu membaca mantra yang sudah dikasih oleh tetua atau sesepuh desa berupa tulisan mantra Jawa kuno, Bunyinya:

Mbok sri ojo siro njumbul rika di pethik wesi pula sani 44, pek'en wae 4 aja akeh-akeh. Kaki, nini beras ijo aos saking Allah.

Mantra tersebut dibaca yang punya sawah saat sebelum petani turun ke sawah, kemudian mantra:

Kaki Nini Dhanyang Smarabhumi, aku dikongkon.... (nama pemilik atau petani yang akan menggarap)..... rewang rewangna, reksanana tandurane si..... (nama pemilik atau petani yang akan menggarap).

Mantra tersebut dibaca petani sebelum mulai memotong padi untuk di panen.³¹

³¹Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatningsih, *Makna Simbolik Dalam.....*, hlm 1232.